

Analisis Faktor Pendukung, Penghambat dan Strategi Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif

Theofilus Hekron Juman¹, Hedi Ardiyanto Hermawan²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan Strategi guru dalam Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif. (2) Mengetahui faktor pendukung dalam Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif. (3) Mengetahui faktor penghambat dalam Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif di SD Negeri 001 Kombeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 001 Kombeng dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2026. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara guru dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Uji Keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, dan bahan referensi. Teknik analisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi penguatan pembelajaran PJOK adaptif menerapkan rekonstruksi Tri-Modifikasi Instruksional, pendekatan sosio-emosional, dan sistem dukungan kolaboratif. Strategi ini berhasil menggeser paradigma PJOK konvensional menuju pemenuhan hak bergerak (right to move) yang mengutamakan keselamatan (safety), kenyamanan (comfortability), dan kegembiraan (joyfulness) siswa. (2) Faktor pendukung meliputi komitmen manajerial sekolah, tingginya akseptabilitas serta empati lingkungan sebaya melalui peer tutoring, dan keterbukaan data medis dari orang tua yang kooperatif untuk manajemen risiko. (3) Faktor penghambat mencakup kesenjangan sarana olahraga khusus ABK sehingga guru melakukan modifikasi seadanya, minimnya pelatihan formal guru PJOK, tingginya rasio kepadatan kelas, tidak menentunya kehadiran GPK yang memecah fokus instruksional, serta ketidakstabilan psikofisik internal siswa ABK (mood fluktuatif dan tantrum).

Kata Kunci: sekolah inklusif; pendidikan olahraga adaptif; faktor pendukung dan penghambat

Abstract

This study aims to (1) describe teachers' strategies in reinforcing learning within the implementation of adaptive physical education in an inclusive school; (2) identify the supporting factors in reinforcing learning within the implementation of adaptive physical education in an inclusive school; and (3) identify the inhibiting factors in reinforcing learning within the implementation of adaptive physical education in an inclusive school at SD Negeri 001 Kombeng. This research is a qualitative study employing a case study approach. Located at SD Negeri 001 Kombeng, the study was conducted from February to May 2026. Data collection techniques included observation, teacher interviews, and documentation, with observation and interviews serving as the primary research instruments. Data trustworthiness was ensured through source, technique, and time triangulation, alongside reference materials. The data analysis technique followed the model of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that (1) the strategies for reinforcing adaptive Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning applied a reconstruction of Instructional Tri-Modification, a socio-emotional approach, and a collaborative support system. This strategy successfully shifted the conventional physical education paradigm toward fulfilling the right to move, prioritizing student safety, comfortability, and joyfulness. (2) Supporting factors included school managerial commitment, high peer acceptance and empathy through peer tutoring, and the transparency of medical data from cooperative parents for risk management. (3) Inhibiting factors encompassed the scarcity of specialized sports equipment for students with special needs (ABK) forcing teachers to make limited makeshift modifications a lack of formal technical training for physical education teachers, high classroom density ratios, the inconsistent presence of Special Assistant Teachers (GPK) that divided instructional focus, and the unstable internal psycho-physical conditions of special needs students (fluctuating moods and tantrums).

Keywords: inclusive school; adaptive physical education; supporting factors; inhibiting factors

Corresponding Author

Theofilus Hekron Juman, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Email: theofilus0204fip.2025@student.unv.ac.id

Article Information

Received: 3 July 2026
Accepted: 27 August 2026
Published: 5 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 dan dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Prinsip tersebut menjadi dasar

penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan membuka akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga menjamin setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhannya sehingga mampu berkembang secara optimal. Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat. Data Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa jumlah peserta didik penyandang kebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan di sekolah inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) terus bertambah pada tahun ajaran 2024/2025 dan 2025/2026. Selain itu, pemerintah terus memperluas penyelenggaraan sekolah inklusif di berbagai daerah sebagai bentuk komitmen terhadap pemerataan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara. Meskipun demikian, peningkatan jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas layanan pembelajaran. Berbagai laporan menunjukkan bahwa sekolah inklusif masih menghadapi keterbatasan guru yang memiliki kompetensi pendidikan khusus, minimnya guru pendamping khusus (GPK), keterbatasan sarana prasarana yang aksesibel, serta rendahnya kompetensi guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pendidikan inklusif di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan yang cukup besar.

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran PJOK memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena menekankan aktivitas fisik, pengembangan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, kemampuan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pembelajaran PJOK harus dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan jasmani adaptif (*adaptive physical education*), yaitu proses pembelajaran yang dimodifikasi sesuai kondisi fisik, sensorik, intelektual, sosial, maupun emosional peserta didik sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif, aman, dan bermakna. Penelitian internasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa implementasi *adaptive physical education* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik, partisipasi sosial, kepercayaan diri, kualitas hidup, dan kesejahteraan peserta didik penyandang disabilitas apabila didukung oleh guru yang kompeten, kurikulum yang fleksibel, lingkungan belajar yang inklusif, serta kolaborasi antarpihak (Liang, Li, Wu, Wu, Hou, & Sit, 2022). Sebaliknya, rendahnya kompetensi guru, kurangnya fasilitas adaptif, dan lemahnya dukungan sekolah menjadi faktor yang menghambat keberhasilan implementasi pembelajaran PJOK adaptif (Hutzler, Meier, Reuker, & Zitomer, 2019).

Hasil penelitian nasional juga menunjukkan temuan yang relatif serupa. Husain (2025) melaporkan bahwa implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif masih menghadapi kendala pada aspek adaptasi kurikulum, pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas adaptif, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan. Penelitian lain mengenai implementasi pendidikan jasmani adaptif menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Fadillah, Lase, Adrian, Husein, & Bahri, 2025). Selain itu, penelitian mengenai implementasi pendidikan jasmani di sekolah inklusif juga menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogik adaptif guru serta sarana dan prasarana menjadi salah satu penyebab belum optimalnya proses pembelajaran (Sanayasa, Semarayasa, & Ariani, 2025). Walaupun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji implementasi pendidikan jasmani adaptif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran, modifikasi media, atau evaluasi implementasi pembelajaran di sekolah inklusif maupun SLB. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji secara komprehensif hubungan antara faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi penguatan pembelajaran pendidikan olahraga adaptif dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis sehingga mampu menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran PJOK adaptif di sekolah inklusif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan secara terpadu terhadap faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi penguatan pembelajaran pendidikan olahraga adaptif dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran serta merumuskan strategi penguatan yang dapat diterapkan oleh sekolah, guru PJOK, guru pendamping khusus, maupun pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pemerintah terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan inklusif sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi seluruh peserta didik. Pembelajaran PJOK adaptif merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkembang secara fisik, sosial, emosional, dan psikologis melalui aktivitas jasmani yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi pembelajaran PJOK adaptif sehingga dapat dirumuskan strategi penguatan yang aplikatif dan berkelanjutan, sejalan dengan kerangka whole-system yang menekankan bahwa promosi inklusi memerlukan keterpaduan berbagai faktor pada tingkat sekolah (Ainscow, 2020).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 001 Kombeng sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru PJOK, diketahui bahwa pembelajaran PJOK masih dilaksanakan dengan pendekatan yang sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus karena jumlah peserta didik berkebutuhan khusus relatif sedikit. Guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi aktivitas pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan sarana olahraga adaptif, belum optimalnya kolaborasi dengan guru pendamping khusus, tingginya jumlah peserta didik dalam kelas, serta keterbatasan pelatihan mengenai pendidikan jasmani adaptif menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi prinsip pendidikan inklusif. Akibatnya, sebagian peserta didik berkebutuhan khusus belum dapat berpartisipasi secara optimal, kurang percaya diri mengikuti aktivitas pembelajaran, dan belum memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan olahraga adaptif di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian mengenai Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif di SD Negeri 001 Kombeng menjadi penting dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PJOK adaptif sekaligus memperkuat implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendidikan olahraga adaptif, khususnya faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi penguatan pembelajaran di sekolah inklusif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 001 Kombeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada April–Mei tahun pelajaran 2025/2026. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks sekolah dan mengkaji fenomena secara alamiah tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada partisipan,

sesuai dengan karakteristik desain studi kasus kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks nyatanya (Baxter & Jack, 2008). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi praktik pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, serta pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan olahraga adaptif. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), Guru Pendamping Khusus (GPK), guru kelas, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua, serta informan pendukung apabila diperlukan. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pembelajaran PJOK di sekolah. Sementara itu, data sekunder meliputi profil sekolah, dokumen penyelenggaraan pendidikan inklusif, Kurikulum Satuan Pendidikan, perangkat pembelajaran PJOK, modul ajar/RPP, Program Pembelajaran Individual (PPI) apabila tersedia, data peserta didik berkebutuhan khusus, jadwal pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses implementasi pendidikan olahraga adaptif, meliputi perencanaan pembelajaran, modifikasi aktivitas dan peralatan, diferensiasi instruksi, keterlibatan peserta didik, kolaborasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi, sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta penggunaan bahan referensi sebagai bukti pendukung untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi penguatan pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi pendidikan olahraga adaptif. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tema untuk menemukan pola serta hubungan antartemuan, mengikuti prinsip analisis tematik yang fleksibel terhadap berbagai jenis data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan secara terus-menerus berdasarkan konsistensi data dari berbagai sumber sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

3. Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 001 Kombeng, Kecamatan Kombeng, Kabupaten Kutai Timur, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan olahraga adaptif pada sekolah inklusif telah dilaksanakan, tetapi masih berada pada tahap awal dan belum optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak lima kali pada tiga kelas berbeda selama Februari–Mei 2026, serta didukung hasil wawancara dan dokumentasi, ditemukan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) telah dilibatkan bersama siswa reguler dalam kegiatan pembelajaran olahraga. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran, sikap guru yang empatik, sabar, dan antusias dalam mendampingi siswa ABK, serta kerja sama siswa reguler yang membantu keterlibatan siswa ABK selama kegiatan olahraga. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan sarana dan prasarana olahraga adaptif, belum tersedianya alat yang secara khusus dimodifikasi bagi siswa ABK, kondisi lapangan yang belum memadai, keterbatasan kompetensi guru karena belum memperoleh

pelatihan khusus pendidikan olahraga adaptif, hanya tersedianya satu Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk melayani seluruh siswa ABK, serta beban kerja guru yang harus menangani 25–32 siswa dalam satu kelas. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru melakukan sejumlah strategi penguatan berupa modifikasi aturan permainan, seperti memperkecil area bermain, mengurangi jumlah pemain, dan memperpanjang waktu istirahat; memanfaatkan alat improvisasi berbahan lokal seperti botol bekas, bola anyaman rotan, dan kain perca; membentuk kelompok campuran antara siswa reguler dan ABK; serta menerapkan pendekatan individual dengan memberikan tugas dan aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan pendidikan olahraga adaptif di sekolah ini telah didukung oleh komitmen dan kreativitas warga sekolah, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek kompetensi guru, ketersediaan GPK, sarana-prasarana adaptif, dan sistem pembelajaran yang lebih terencana agar layanan PJOK inklusif dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

3.1. Strategi Penguatan Pembelajaran Pendidikan Olahraga Adaptif

Untuk strategi guru dalam penguatan pembelajaran dalam implementasi pendidikan olahraga adaptif sekolah inklusif di SD Negeri 001 Kombeng. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dengan hasil wawancara. Berikut hasil wawancara mengenai strategi guru dalam penguatan pembelajaran dalam implementasi pendidikan olahraga adaptif sekolah inklusif di SD Negeri 001 Kombeng yang dikemukakan oleh guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng beliau mengatakan bahwa:

"Strategi utama saya adalah melakukan modifikasi pada aspek sarana prasarana dan aturan permainan. Kita tidak bisa menyamakan target antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler. Misalnya, dalam materi lempar tangkap bola, untuk anak dengan hambatan motorik atau konsentrasi, saya ganti bolanya dengan bola plastik yang lebih besar atau bola busa yang ringan dan tidak sakit kalau kena badan. Jarak lemparnya juga didekatkan. Jadi, prinsipnya adalah diferensiasi proses. Saya memberikan instruksi yang lebih sederhana, berbasis visual atau contoh langsung, dan sering kali dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) atau mengaktifkan sistem peer tutoring (tutor sebaya) di mana anak reguler ikut merangkul dan membantu temannya yang ABK." (Wawancara, Senin 27 April 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, strategi penguatan pembelajaran olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng bertumpu pada modifikasi komponen pembelajaran (alat, aturan, dan jarak) agar sesuai dengan karakteristik ABK. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memanfaatkan kolaborasi sosial melalui tutor sebaya untuk menumbuhkan lingkungan inklusif yang suportif bagi semua siswa. Narasumber guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng, menyampaikan pendapatnya pada wawancara ke dua menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

"Kalau dari saya, penguatannya lebih ke arah pendekatan psikologis dan pengelolaan kelas yang fleksibel. Sebelum masuk ke materi inti, saya selalu memastikan anak-anak ABK ini merasa aman dan nyaman dulu di lapangan. Strateginya adalah membuat curriculum compacting atau menyederhanakan capaian pembelajaran. Target untuk ABK bukan pada penguasaan teknik yang sempurna, melainkan pada partisipasi aktif dan kebahagiaan mereka saat bergerak. Tantangan terbesarnya adalah menjaga fokus mereka, jadi saya menggunakan metode bermain yang menyenangkan (games-based learning). Selain itu, kami di SD Negeri 001 Kombeng juga rutin berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan fisik dan motorik anak." (Wawancara, Selasa 5 Mei 2026).

Dari hasil wawancara tersebut, tampak bahwa strategi penguatan tidak hanya bersifat teknis-motorik, melainkan juga menyentuh aspek psikologis (kenyamanan siswa) dan adaptasi kurikulum. Guru memprioritaskan partisipasi aktif melalui metode bermain yang inklusif, serta membangun komunikasi multisektoral (sekolah dan orang tua) demi menyokong keberhasilan pendidikan olahraga adaptif.

3.2. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif

Untuk faktor pendukung dalam Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif di SD Negeri 001 Kombeng. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dengan hasil wawancara. Berikut hasil wawancara mengenai faktor pendukung dalam Penguatan Pembelajaran dalam Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif Sekolah Inklusif di SD Negeri 001 Kombeng yang dikemukakan oleh guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng beliau mengatakan bahwa:

"Faktor pendukung yang paling utama di sini adalah komitmen dan kebijakan dari kepala sekolah yang sangat terbuka terhadap program inklusi. Kami diberikan keleluasaan untuk mengalokasikan atau memodifikasi sarana olahraga yang ada, meskipun pelan-pelan. Selain itu, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat membantu saya selaku guru PJOK. Sebelum masuk kelas atau lapangan, kami biasanya sharing dulu mengenai kondisi psikologis atau fisik anak ABK yang akan diajar hari itu. Kerja sama tim di dalam sekolah ini berjalan baik, dan rekan-rekan guru reguler lainnya juga saling mendukung ketika ada kegiatan olahraga bersama di lapangan." (Wawancara, Senin 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor pendukung internal memegang peranan krusial dalam penguatan pembelajaran olahraga adaptif. Dukungan tersebut bermanifestasi dalam bentuk kebijakan kepala sekolah yang akomodatif, koordinasi aktif dan kolaboratif antara Guru PJOK dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta iklim kerja sama yang positif di antara sesama tenaga pendidik di SD Negeri 001 Kombeng. Narasumber guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng, menyampaikan pendapatnya pada wawancara ke dua menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

"Kalau dari sisi lingkungan belajar, faktor pendukung terbesarnya adalah tingginya rasa empati dan penerimaan dari siswa-siswa reguler. Mereka tidak menjauhi temannya yang berkebutuhan khusus, justru di lapangan mereka senang membantu, misalnya mengambilkan bola atau menuntun temannya. Lingkungan sosial yang inklusif ini membuat anak ABK jadi percaya diri. Di samping itu, faktor orang tua juga sangat mendukung. Orang tua siswa ABK di SD Negeri 001 Kombeng ini cukup kooperatif; mereka terbuka menyampaikan riwayat medis anak dan mendukung penuh jika anaknya ikut kegiatan fisik di sekolah, asalkan sesuai batas kemampuan anak." (Wawancara, Selasa 5 Mei 2026).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor pendukung eksternal dan sosial turut memperkuat implementasi olahraga adaptif. Penerimaan sosial yang tinggi dari siswa reguler menciptakan atmosfer pembelajaran yang aman bagi ABK. Keberhasilan ini diperkuat oleh sikap kooperatif dan keterbukaan orang tua dalam menjalin komunikasi mengenai kondisi fisik dan perkembangan anak dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor pendukung dalam penguatan pembelajaran olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng, dapat disimpulkan bahwa implementasi program ini didorong oleh beberapa faktor kunci yang saling berkesinambungan, antara lain: Adanya komitmen kuat dari kepala sekolah dalam mendukung program inklusi, yang diperkuat oleh kolaborasi yang solid antara Guru PJOK dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam merancang materi serta memantau kondisi siswa.

3.3. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif

Untuk faktor penghambat dalam penguatan pembelajaran dalam implementasi pendidikan olahraga adaptif sekolah inklusif di SD Negeri 001 Kombeng. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dengan hasil wawancara. Berikut hasil wawancara mengenai faktor penghambat dalam penguatan pembelajaran dalam implementasi pendidikan olahraga adaptif sekolah inklusif di SD Negeri 001 Kombeng, yang dikemukakan oleh guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng beliau mengatakan bahwa:

"Penghambat paling utama yang kami rasakan di lapangan adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang khusus untuk olahraga adaptif. Fasilitas olahraga kami mayoritas masih standar untuk anak reguler; jadi guru harus memutar otak untuk memodifikasi alat seadanya secara mandiri. Selain itu, masalah waktu

dan rasio jumlah siswa juga jadi kendala. Dalam satu kelas yang jumlah siswanya banyak, kadang ada satu atau dua anak ABK dengan hambatan yang berbeda. Fokus saya akhirnya terbagi antara menjaga anak-anak reguler tetap aktif dan memberikan perhatian khusus atau penanganan individual ke anak ABK. Tanpa adanya pendampingan intensif dari Guru Pendamping Khusus (GPK) di lapangan setiap jam PJOK, manajemen kelasnya jadi sangat menantang." (Wawancara, Senin 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor penghambat internal bersumber pada kurangnya fasilitas penunjang yang spesifik untuk olahraga adaptif, sehingga guru harus melakukan modifikasi alat secara mandiri dengan keterbatasan yang ada. Selain itu, besarnya rasio jumlah siswa reguler dibanding siswa ABK dalam satu sesi kelas menciptakan tantangan dalam manajemen waktu dan pembagian fokus mengajar secara individual. Narasumber guru PJOK SD Negeri 001 Kombeng, menyampaikan pendapatnya pada wawancara ke dua menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

"Kendalanya ada pada latar belakang keilmuan dan minimnya pelatihan khusus mengenai adaptive physical education. Kami selaku guru PJOK umumnya dibekali metode mengajar untuk anak umum, sehingga saat menghadapi anak dengan spektrum hambatan yang kompleks seperti autisme atau tunagrahita kami harus meraba-raba metodenya. Faktor penghambat lainnya adalah dari kondisi internal siswa ABK itu sendiri. Mood atau kondisi psikologis mereka sangat fluktuatif. Ada kalanya di tengah lapangan mereka tiba-tiba tantrum, menolak bergerak, atau energinya sedang sangat turun. Kalau sudah begitu, materi yang sudah dirancang tidak bisa berjalan sesuai target." (Wawancara, Selasa 5 Mei 2026).

Dari kutipan wawancara tersebut, hambatan yang diidentifikasi meliputi kurangnya program pelatihan bersertifikasi atau kedinasan mengenai olahraga adaptif bagi guru PJOK. Faktor ini diperberat oleh karakteristik dan kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus yang fluktuatif (seperti perubahan suasana hati atau tantrum), yang secara langsung memengaruhi efektivitas penyampaian materi di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor penghambat dalam penguatan pembelajaran olahraga adaptif di sekolah inklusif, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi di lapangan, antara lain kurang tersedianya alat olahraga yang ramah anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memaksa guru melakukan modifikasi mandiri secara terbatas di tengah sarana prasarana yang masih bersifat umum dan minimnya pelatihan teknis atau pembekalan formal bagi guru PJOK mengenai metodologi pengajaran olahraga adaptif untuk berbagai jenis spektrum disabilitas.

3.4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui kredibilitas (credibility) untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi empiris implementasi pendidikan olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng. Kredibilitas diperlukan agar informasi mengenai strategi penguatan pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang diperoleh selama penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Pengujian kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta penggunaan bahan referensi sebagai bukti pendukung temuan penelitian (Helaluddin & Wijaya, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan olahraga adaptif, terutama guru PJOK serta sumber lain yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Pengecekan diarahkan pada tiga fokus utama penelitian, yaitu strategi guru dalam memperkuat pembelajaran olahraga adaptif, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya, dan berbagai hambatan yang dihadapi selama pembelajaran. Data dari sumber tersebut dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan konsistensi informasi sehingga interpretasi penelitian tidak hanya didasarkan pada satu informasi tunggal.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mengenai strategi pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta dukungan terhadap pendidikan inklusif dikonfirmasi melalui hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan

dokumen pendukung yang tersedia. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pengecekan data pada waktu yang berbeda. Wawancara dengan guru PJOK dilaksanakan pada 27 April dan 5 Mei 2026, sedangkan observasi dilakukan dalam beberapa kesempatan selama Februari–Mei 2026. Pengumpulan data pada waktu yang berbeda digunakan untuk melihat konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan kesimpulan yang hanya didasarkan pada kondisi sesaat.

Selain triangulasi, kredibilitas data diperkuat dengan bahan referensi berupa dokumentasi kegiatan penelitian, foto pelaksanaan wawancara dan observasi, serta dokumen dan surat yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Bahan tersebut digunakan sebagai bukti pendukung bahwa proses pengumpulan data benar-benar dilakukan di lapangan sekaligus membantu mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi. Melalui kombinasi triangulasi sumber, teknik, waktu, dan bahan referensi, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai sehingga temuan mengenai implementasi pendidikan olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data penelitian selesai diperoleh. Data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan yang berkaitan dengan strategi penguatan pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi pendidikan olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng. Pada tahap pengumpulan dan reduksi data, peneliti menghimpun informasi melalui observasi nonpartisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru PJOK, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Seluruh data kemudian ditranskripsikan, ditelaah, dipilih, dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu strategi penguatan pembelajaran olahraga adaptif, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi. Proses reduksi menghasilkan sejumlah temuan penting, seperti modifikasi alat dan aturan permainan, penyederhanaan instruksi, penerapan *games-based learning* dan *peer tutoring*, kolaborasi antarpihak, keterbatasan sarana adaptif, minimnya pelatihan guru, keterbatasan GPK, serta karakteristik siswa ABK yang dinamis.

Data yang telah direduksi selanjutnya memasuki tahap penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan informasi. Penyajian data diarahkan untuk memperlihatkan keterkaitan antara praktik adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan dukungan lingkungan sekolah dan berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran. Melalui proses tersebut, temuan penelitian dapat dipetakan secara lebih jelas berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu memaknai pola-pola yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal terus diperiksa berdasarkan konsistensi bukti yang diperoleh selama pengumpulan data sehingga menghasilkan temuan yang kredibel. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi tiga temuan utama, yaitu strategi guru melalui modifikasi pembelajaran dan pendekatan sosioemosional serta dukungan kolaboratif; faktor pendukung berupa komitmen sekolah, kolaborasi guru dan GPK, penerimaan siswa reguler, serta dukungan orang tua; dan faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas adaptif, kompetensi khusus guru, ketersediaan GPK, kepadatan kelas, serta kondisi fisik dan psikologis siswa ABK yang fluktuatif.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng telah mengarah pada praktik pembelajaran inklusif melalui penyesuaian kegiatan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Strategi penguatan yang dilakukan guru terutama diwujudkan melalui tiga bentuk adaptasi, yaitu modifikasi alat, modifikasi aturan permainan, dan penyederhanaan instruksi. Guru menggunakan alat yang lebih ringan atau mudah digunakan, memberikan kelonggaran terhadap aturan permainan, serta menyampaikan instruksi dalam bentuk yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh siswa ABK. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran menjadi unsur penting dalam pendidikan olahraga adaptif karena aktivitas fisik tidak dapat diberikan secara seragam kepada seluruh siswa. Penyesuaian diperlukan agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai tanpa mengabaikan kemampuan fisik, kognitif, maupun psikologis setiap siswa. Temuan ini sejalan dengan tinjauan literatur yang menempatkan kompetensi adaptasi instruksional guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan pendidikan jasmani inklusif (Block & Obrusnikova, 2007). Prinsip tersebut juga relevan dengan pendekatan diferensiasi instruksi dan Universal Design for Learning yang menekankan perlunya penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kesiapan dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan jasmani (Van Munster, Lieberman, & Grenier, 2019).

Penguatan pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui modifikasi aspek teknis, tetapi juga melalui pembentukan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung interaksi sosial. Penerapan games-based learning memberikan ruang kepada siswa ABK untuk mengikuti aktivitas fisik tanpa tekanan berlebihan, sedangkan peer tutoring melibatkan siswa reguler sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan olahraga adaptif memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengembangkan kemampuan motorik. Aktivitas olahraga dapat menjadi media untuk meningkatkan kepercayaan diri, interaksi sosial, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman kemampuan siswa. Klavina dan Block (2008) menjelaskan bahwa keterlibatan teman sebaya melalui peer tutoring dalam pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan interaksi fisik, instruksional, dan sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran olahraga adaptif perlu dipahami dari keterlibatan siswa dalam aktivitas, rasa aman, kenyamanan, dan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, bukan semata-mata berdasarkan pencapaian keterampilan fisik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas strategi guru sangat dipengaruhi oleh sistem dukungan kolaboratif yang melibatkan guru PJOK, Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, dan orang tua. Kolaborasi guru PJOK dan GPK membantu dalam memahami kebutuhan siswa serta menentukan bentuk aktivitas yang sesuai, sedangkan dukungan kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk melakukan modifikasi pembelajaran. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting karena informasi mengenai kondisi fisik, karakteristik, dan perkembangan siswa di rumah dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan intensitas aktivitas olahraga. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penyelenggaraan olahraga adaptif tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PJOK, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan perkembangan siswa. Dalam perspektif ekologis Bronfenbrenner, keterhubungan lingkungan sekolah dan keluarga dapat membentuk sistem dukungan yang lebih konsisten bagi perkembangan anak. Dengan demikian, kolaborasi lintas pihak menjadi fondasi penting untuk menciptakan pembelajaran olahraga yang aman dan sesuai kebutuhan individual siswa ABK, sebagaimana ditemukan pada sekolah inklusif lain bahwa kolaborasi antarpihak menjadi penentu utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi (Rosita, 2020).

Dari aspek faktor pendukung, penelitian menemukan bahwa komitmen kepala sekolah, kolaborasi guru PJOK dan GPK, penerimaan siswa reguler, serta keterbukaan orang tua merupakan unsur yang

memperkuat implementasi pendidikan olahraga adaptif. Dukungan struktural dari kepala sekolah memberikan legitimasi kepada guru untuk melakukan inovasi dan penyesuaian pembelajaran. Pada tingkat kelas, penerimaan siswa reguler menciptakan lingkungan sosial yang nondiskriminatif. Siswa reguler tidak hanya menerima keberadaan siswa ABK, tetapi juga terlibat dalam membantu aktivitas fisik melalui praktik tutor sebaya. Kondisi tersebut penting karena keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa ABK dalam kelas reguler, tetapi juga oleh sejauh mana mereka memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam aktivitas yang sama. Dukungan orang tua selanjutnya melengkapi ekosistem tersebut melalui penyediaan informasi mengenai kondisi dan batas kemampuan anak, sehingga guru dapat menentukan aktivitas yang lebih aman. Dengan demikian, faktor pendukung implementasi olahraga adaptif terbentuk melalui hubungan antara kebijakan sekolah, kompetensi dan kolaborasi tenaga pendidik, lingkungan sosial teman sebaya, serta keterlibatan keluarga, sejalan dengan temuan bahwa dukungan aktivitas sekolah dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar (Wijaya, Supena, & Yufiarti, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan olahraga adaptif masih menghadapi persoalan pada aspek sarana dan prasarana. Alat olahraga yang tersedia sebagian besar masih dirancang untuk siswa reguler dan belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik siswa ABK. Kondisi tersebut menyebabkan guru melakukan improvisasi dengan memanfaatkan dan memodifikasi alat yang tersedia. Kreativitas guru memang memungkinkan kegiatan pembelajaran tetap berjalan, tetapi ketergantungan terhadap modifikasi secara mandiri menunjukkan bahwa dukungan fasilitas adaptif di sekolah masih perlu ditingkatkan. Pendidikan olahraga adaptif membutuhkan alat yang mempertimbangkan ukuran, berat, tekstur, keamanan, serta tingkat kesulitan penggunaannya agar aktivitas dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Oleh sebab itu, ketersediaan fasilitas bukan sekadar persoalan kelengkapan pembelajaran, melainkan berkaitan langsung dengan aksesibilitas dan keselamatan siswa ABK ketika mengikuti aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan perlunya sekolah melakukan pemetaan kebutuhan sarana berdasarkan karakteristik siswa dan secara bertahap menyediakan atau mengembangkan peralatan olahraga yang lebih adaptif.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kompetensi profesional guru, keterbatasan GPK, dan kompleksitas pengelolaan kelas. Guru PJOK belum memperoleh pembekalan khusus yang memadai mengenai pendidikan olahraga adaptif untuk berbagai karakteristik disabilitas. Pada saat yang sama, jumlah siswa dalam kelas relatif banyak dan kehadiran GPK dalam kegiatan olahraga belum selalu dapat dipastikan. Situasi tersebut menyebabkan guru harus membagi perhatian antara memberikan instruksi kepada siswa reguler dan memenuhi kebutuhan individual siswa ABK. Kondisi ini menjadi persoalan penting karena pembelajaran adaptif membutuhkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen kemampuan awal, menentukan tingkat kesulitan aktivitas, memodifikasi instruksi, mengantisipasi risiko, dan memberikan bantuan individual. Ketika kompetensi khusus dan dukungan personel belum memadai, kualitas adaptasi pembelajaran sangat bergantung pada pengalaman, kreativitas, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) individual guru dalam menghadapi tugas yang menantang (Bandura, 1977). Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap inklusi banyak dipengaruhi oleh kesiapan kompetensi dan pengalaman kerja mereka sebelumnya (Qi, Wang, & Ha, 2016). Oleh karena itu, penguatan kompetensi melalui pelatihan pendidikan jasmani adaptif dan peningkatan koordinasi antara guru PJOK dengan GPK menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi program.

Selain faktor eksternal, penelitian menemukan hambatan yang bersumber dari dinamika kondisi fisik dan psikologis siswa ABK. Perubahan suasana hati, kesiapan mengikuti aktivitas, hingga munculnya perilaku tantrum menyebabkan kegiatan yang telah direncanakan tidak selalu dapat dilaksanakan secara konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan pendidikan olahraga adaptif membutuhkan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran olahraga reguler.

Target pembelajaran tidak dapat diterapkan secara kaku ketika kondisi siswa pada saat kegiatan tidak memungkinkan untuk mengikuti aktivitas sesuai rencana. Guru perlu memiliki alternatif aktivitas, memberikan waktu istirahat, menyesuaikan intensitas latihan, serta mempertimbangkan kondisi emosional siswa sebelum dan selama pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan olahraga adaptif tidak semestinya hanya diukur berdasarkan tercapai atau tidaknya target kurikulum, tetapi juga berdasarkan kemampuan guru menciptakan pengalaman bergerak yang aman, nyaman, dan tetap bermakna sesuai kondisi aktual siswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan olahraga adaptif di SD Negeri 001 Kombeng telah dilaksanakan melalui berbagai strategi penguatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Strategi guru meliputi tri-modifikasi berupa penyesuaian alat, aturan permainan, dan instruksi; pendekatan sosio-emosional melalui pembelajaran berbasis permainan dan peer tutoring; serta sistem dukungan kolaboratif antara guru PJOK, GPK, kepala sekolah, siswa reguler, dan orang tua. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen sekolah, sikap toleran dan budaya saling membantu antarsiswa, serta keterbukaan orang tua dalam memberikan informasi mengenai kondisi anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana olahraga ramah ABK, minimnya pelatihan khusus bagi guru PJOK, tingginya jumlah siswa dalam kelas, keterbatasan pendampingan GPK, serta kondisi fisik dan psikologis siswa ABK yang dapat berubah. Dengan demikian, penguatan pendidikan olahraga adaptif perlu diarahkan pada pembelajaran yang fleksibel dan kolaboratif dengan mengutamakan keselamatan (safety), kenyamanan (comfortability), kegembiraan (joyfulness), dan pemenuhan hak bergerak (right to move) bagi seluruh siswa. Berdasarkan temuan penelitian, guru PJOK dan GPK disarankan terus meningkatkan kompetensi dalam pendidikan olahraga adaptif melalui pelatihan, seminar, literatur, serta komunitas profesional seperti KKG atau MGMP, sekaligus memperkuat koordinasi dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa ABK, mengingat program pengembangan profesional semacam ini terbukti dapat meningkatkan efikasi diri guru pendidikan jasmani terhadap inklusi (Reina, Healy, Roldán, Hemmelmayer, & Klavina, 2019) sekaligus memperkuat sikap dan keyakinan diri calon maupun guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran inklusif (Griminger-Seidensticker & Seyda, 2022). Kepala sekolah perlu memberikan dukungan melalui pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang lebih ramah ABK secara bertahap serta memfasilitasi peningkatan kompetensi dan kolaborasi tenaga pendidik. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan keterlibatan siswa reguler melalui peer tutoring perlu dipertahankan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memfokuskan kajian pada karakteristik disabilitas tertentu dan melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan efektivitas implementasi pendidikan olahraga adaptif.

6. Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Block, M. E., & Obrušnikova, I. (2007). Inclusion in physical education: A review of the literature from 1995–2005. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 24(2), 103–124. <https://doi.org/10.1123/apaq.24.2.103>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fadillah, M. H., Lase, A. P., Adrian, F., Husein, S., & Bahri, M. N. (2025). Evaluasi pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus sekolah inklusi di UPT SD Negeri 064022 Medan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(4). <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i4.4791>
- Grimminger-Seidensticker, E., & Seyda, M. (2022). Enhancing attitudes and self-efficacy toward inclusive teaching in physical education pre-service teachers: Results of a quasi-experimental study in physical education teacher education. *Frontiers in Education*, 7, Article 909255. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.909255>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Husain, A. B. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum pendidikan olahraga adaptif di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(2), 144–153. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i2.95731>
- Hutzler, Y., Meier, S., Reuker, S., & Zitomer, M. (2019). Attitudes and self-efficacy of physical education teachers toward inclusion of children with disabilities: A narrative review of international literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 249–266. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1571183>
- Klavina, A., & Block, M. E. (2008). The effect of peer tutoring on interaction behaviors in inclusive physical education. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 25(2), 132–158. <https://doi.org/10.1123/apaq.25.2.132>
- Liang, X., Li, M., Wu, Y., Wu, X., Hou, X., & Sit, C. H. P. (2022). A socio-ecological approach to inclusive physical education in China: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 10, Article 902791. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.902791>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Qi, J., Wang, L., & Ha, A. (2016). Perceptions of Hong Kong physical education teachers on the inclusion of students with disabilities. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(1), 86–102. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1169992>
- Reina, R., Healy, S., Roldán, A., Hemmelmayer, I., & Klavina, A. (2019). Incluye-T: A professional development program to increase the self-efficacy of physical educators towards inclusion. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(4), 319–331. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1576863>
- Rosita, D. (2020). Kolaborasi dalam pendidikan inklusi: Studi pada sekolah dasar inklusi di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus (JPKK)*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.21831/jpkk.v6i2.32345>
- Sanayasa, I. G. N. M. D., Semarayasa, I. K., & Ariani, L. P. T. (2025). Implementasi pendidikan jasmani di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(3), 218–228. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i3.105402>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Van Munster, M. A., Lieberman, L. J., & Grenier, M. A. (2019). Universal design for learning and differentiated instruction in physical education. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(3), 359–377. <https://doi.org/10.1123/apaq.2018-0145>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>